



222010300083_ninik_bab1-akhir

7%
Suspicious
texts



3% Similarities
0 % similarities between quotation
marks
0 % among the sources mentioned
2% Unrecognized languages
3% Texts potentially generated by AI

Document name: 222010300083_ninik_bab1-akhir.docx
Document ID: a3c7248de80254c337ba5cf91b29f401595e5b7b
Original document size: 165.01 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 2/23/2026
Upload type: interface
analysis end date: 2/23/2026

Number of words: 7,384
Number of characters: 57,330

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	JURNAL ACCOPEN.docx JURNAL ACCOPEN #4262ea Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (47 words)
2	ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/4458/4286 3 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (41 words)
3	doi.org Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilita... https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i2.353 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (24 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	Document from another user #1c704e Comes from another group	< 1%		Identical words: < 1% (29 words)
2	21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan ... #6920af Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (25 words)
3	Document from another user #c5d58e Comes from another group	< 1%		Identical words: < 1% (24 words)
4	doi.org Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap R... https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4560	< 1%		Identical words: < 1% (22 words)
5	eprints.undip.ac.id PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN S... http://eprints.undip.ac.id/43044/1/04_KRISNAULI.pdf	< 1%		Identical words: < 1% (17 words)

Referenced source (without similarities detected)

 These sources were cited in the paper without finding any similarities.

1 <https://www.idx.co.id>

Points of interest



PENGARUH PROFITABILITAS, WOMEN OF BOARD,

DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ninik Ruma'Isya Ainindya1),



Sarwenda Biduri2)



JURNAL ACCOPEN.docx | JURNAL ACCOPEN

Comes from my group

1)Program Studi Akuntansi,

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi:

sarwendabiduri@umsida.ac.id

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan output dari proses akuntansi yang disusun dengan cara teratur untuk menampilkan kondisi dan kegiatan keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan, para pelaku usaha dapat menganalisis situasi terkini dari perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan mencakup berbagai jenis, salah satunya ialah laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, yang berfungsi sebagai dasar penting dalam proses pengambilan keputusan [1]. Laporan laba rugi menjadi salah indikator utama bagi pengguna laporan keuangan. Kinerja perusahaan dapat dinilai dari jumlah laba maupun rugi yang diperoleh selama periode tertentu [2]. Oleh karena itu, semakin besar laba yang dihasilkan, semakin besar minat investor untuk berinvestasi karena dianggap memberikan prospek keuntungan yang lebih baik. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, dengan tujuan menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan kondisi yang sebenarnya [3]. Manajemen laba merupakan langkah yang diambil untuk memengaruhi atau memanipulasi proses penyusunan laporan keuangan dengan cara memanfaatkan kebijakan akuntansi demi menampilkan profit yang ditujukan pada pihak eksternal sesuai kepentingan tertentu [4]. Praktik manajemen laba umumnya dilakukan oleh pihak manajemen dengan maksud agar laporan keuangan terlihat lebih menguntungkan dan memberikan kesan positif bagi para pemangku kepentingan. Pola pengelolaan laba ini umumnya dilakukan dengan cara meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan oleh unit yang dikelola manajer, tanpa hubungan langsung dengan peningkatan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Sasaran utama dari praktik ini adalah untuk menyajikan data yang dianggap lebih "stabil" dan relevan, sehingga dapat dimanfaatkan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang [5]. Dalam praktik ini, manajemen laba menimbulkan dua sudut pandang yang bertolak belakang. Sebagian pihak berpendapat bahwa manajemen laba merupakan suatu bentuk kecurangan karena dapat menipu pihak yang menggunakan laporan keuangan. Namun pihak lain berpendapat bahwa manajemen laba tidak sepenuhnya disebut kecurangan, melainkan sebagai hak yang diberikan kepada manajer untuk memilih berbagai metode akuntansi yang ada [6].

Fenomena praktik manajemen laba dalam perusahaan manufaktur dapat terlihat pada kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dua mantan direktur perusahaan, yakni Joko Mogoginta dan Budhi Istanto, terbukti bersalah karena mengubah laporan keuangan tahun 2017 agar harga saham perusahaan bisa naik. Hasil audit investigatif Ernst & Young mengungkap adanya penggelembungan data keuangan senilai sekitar Rp 4 triliun pada enam perusahaan terkait. Selain itu, terdapat kelebihan dalam perhitungan penjualan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) divisi makanan sebesar Rp 329 miliar. Juga terdapat aliran sebesar Rp 1,78 triliun ke pihak yang terikat dengan Joko dan Budhi tanpa diungkapkan secara jelas [7]. Pada Desember 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) akhirnya menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit. Sebelumnya, pada 24 Juni 2019, perusahaan juga menerbitkan laporan keuangan hingga September 2019 sebagai upaya memenuhi aturan Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil laporan tersebut cukup mengejutkan, karena laba bersih entitas induk AISA pada tahun 2019 mencapai Rp 1,13 triliun, berlawanan dengan kondisi tahun sebelumnya ketika perusahaan masih mengalami kerugian sebesar Rp 123,43 miliar. Selain itu, laporan keuangan tahun tersebut juga mengalami penyajian ulang (restatement). Berdasarkan laporan audit yang disampaikan ke BEI pada hari Kamis, 2 Juli, diketahui bahwa pendapatan bersih AISA turun 4,4% menjadi Rp 1,51 triliun dibandingkan tahun 2018 yang mencapai Rp 1,58 triliun [8]. Perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tidak menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangannya yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan perusahaan adanya indikasi bahwa perusahaan melakukan cara tertentu dalam mengelola laba agar penampilan kinerjanya terlihat lebih baik di mata investor serta pihak-pihak terkait.

Praktik manajemen laba tersebut dimungkinkan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu profitabilitas, women of board, dan dewan komisaris independen. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berkaitan dengan penjualan dan pengelolaan aset untuk mendapatkan keuntungan. Rasio ini memberikan informasi penting bagi pihak eksternal karena tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam menciptakan laba. Sebaliknya, apabila tingkat profitabilitas rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang optimal dalam menghasilkan keuntungan [4]. Namun, manajer tidak selalu menginginkan laba yang dilaporkan terlalu tinggi, karena laba yang besar dapat berdampak pada meningkatnya beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, manajer mungkin akan berupaya menurunkan laba yang dilaporkan untuk meminimalkan beban pajak tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung melakukan praktik manajemen laba, baik ketika tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maupun rendah, tergantung pada situasi dan kepentingan yang dihadapi perusahaan [3]. Dari penjelasan tersebut selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini karena seorang manajer berupaya memperlihatkan hasil yang memuaskan melalui tingkat profitabilitas yang tinggi dalam laporan keuangan [1]. Sedangkan penelitian lain menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena pada peningkatan keuntungan perusahaan menandakan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik dan para pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena manajer yang tidak melakukan praktik manajemen laba [9]. Ukuran ini dapat dilihat dari perbandingan antara laba yang diperoleh dalam periode tertentu dengan total aset yang dimiliki perusahaan [10].

Faktor kedua yang mempengaruhi pada manajemen laba ialah women of board. Jenis kelamin mempengaruhi perbedaan dalam pengambilan keputusan akibat perbedaan karakter, dimana laki-laki cenderung memiliki karakter yang lebih maskulin, sedangkan wanita biasanya memiliki karakter yang feminim [11]. Keberadaan women of board mencerminkan peran aktif perempuan dalam pengambilan keputusan strategis di perusahaan. Dalam praktiknya, perempuan cenderung memiliki sifat sabar dan pengertian, sehingga berpotensi lebih toleran terhadap praktik manajemen laba. Kondisi ini dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba dan membuat praktik tersebut lebih sulit diawasi [12]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa women of board berpengaruh pada manajemen laba, dimana semakin banyak perempuan di dalam dewan direksi perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan praktik manajemen laba [13]. Sementara di penelitian lainnya menyatakan bahwa women of board tidak berpengaruh pada manajemen laba, karena proposi perempuan dalam dewan direksi masih dipandang dalam jumlah yang minoritas, maka praktik manajemen laba yang dijalankan perusahaan tidak bergantung ada atau tidaknya perempuan dan tidak signifikan mempengaruhi pengurangan aktivitas manajemen laba [10].

Faktor ketiga yang mempengaruhi pada manajemen laba ialah dewan komisaris independen. Dewan



Document from another user

Comes from another group

komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan

manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, maupun pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau kepentingan lain yang dapat memengaruhi independensinya dalam bertindak demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen, sehingga berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba [14]. Dalam praktiknya efektivitas pengawasan tersebut sering kali belum optimal. Hal ini menyebabkan keberadaan komisaris independen tidak selalu mampu menekan praktik manajemen laba, bahkan dalam kondisi tertentu dapat memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, yang berarti semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba [15]. Namun, penelitian lainnya menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan bahwa banyak perusahaan yang mengangkat komisaris independen hanya untuk memenuhi kewajiban sesuai aturan yang ditetapkan oleh bursa efek. Di sisi lain, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak komisaris independen tidak memiliki kompetensi dan gagal dalam menjalankan independensinya secara optimal [16].

Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba dengan hasil yang tidak konsisten dalam mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, women on board, dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan merupakan faktor yang signifikan dalam menentukan tingkat kecenderungan praktik manajemen laba. Perusahaan besar cenderung berpeluang melakukan manajemen laba karena menghadapi tekanan dan biaya politik yang lebih besar [9]. Sementara, perusahaan kecil juga berpotensi melakukan manajemen laba untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dan menarik minat investor. Dengan demikian, ukuran perusahaan berperan penting dalam memengaruhi praktik manajemen laba dan layak digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, sebab semakin besar perusahaan semakin tinggi tingkat rotasinya, sehingga profitabilitas juga akan semakin tinggi [17]. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat memoderasi pengaruh women on board serta dewan komisaris independen terhadap manajemen laba [18] [19].

Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori agen (Agency Theory) dan teori Upper Echelon. Teori agen (Agency Theory) yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Agen merupakan pihak yang memiliki kendali atau pengaruh terhadap jalannya perusahaan, biasanya disebut sebagai manajer, sedangkan principal adalah pihak pemilik saham atau investor yang menanamkan modalnya dalam perusahaan [20]. Dengan adanya perbedaan tersebut antara principal dan agen sering menimbulkan potensi konflik untuk melakukan manajemen laba guna mempercantik laporan keuangan demi keuntungan pribadi, seperti mencapai target perusahaan, bukan sepenuhnya untuk kepentingan pemilik saham sebagai principal. Sementara itu teori Upper Echelon, teori ini menyatakan bahwa kinerja organisasi dan keputusan strategis dapat dipahami melalui karakteristik para pemimpinnya. Sifat, kecenderungan, atau disposisi eksekutif sebagai pihak yang memiliki pengaruh terbesar dalam organisasi, perlu diperhatikan untuk menjelaskan alasan di balik setiap tindakan yang diambil organisasi. Karena itu, teori Upper Echelon beranggapan bahwa susunan dewan direksi memiliki pengaruh besar terhadap strategi yang dipilih, sebab keputusan yang mereka ambil merupakan cerminan dari pengalaman dan wawasan para anggotanya [21]. Dalam konteks penelitian ini, variabel seperti profitabilitas, women of board, dan dewan komisaris independen dapat dijelaskan melalui teori keagenan dan teori Upper Echelon, di mana menurut teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (principal) mendorong kemunculan potensi manajemen laba [20] sedangkan menurut teori Upper Echelon menegaskan bahwa susunan dewan direksi perusahaan memiliki peran penting dalam membentuk strategi keputusan, karena keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan kolektif para anggotanya [21].

Penelitian ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya [22]. Namun pada penelitian ini terdapat satu variabel independen yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu women of board, dikarenakan women of board memiliki karakter yang lebih etis, berhati-hati, dan risk-averse, sehingga berpotensi memperkuat pengawasan dan menekan manajemen laba. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa ada faktor yang berpotensi memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas, women of board, dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Oleh sebab itu, penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi.

Penelitian ini fokus pada perusahaan manufaktur, karna memiliki peran dan pengaruh penting terhadap perekonomian Indonesia saat ini [23]. Dalam penelitian ini difokuskan pada manufaktur sektor non-cyclical, karena pada sektor ini memiliki tingkat kestabilan yang tinggi, dimana permintaan terhadap produk tetap stabil meskipun kondisi ekonomi mengalami perubahan. Sedangkan penelitian dilakukan pada tahun 2020 – 2024 pada sektor non-cyclical yang terdaftar pada BEI, karena pada masa ini mengalami perubahan besar dalam kondisi bisnis sehingga memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola laba. Maka dengan demikian sektor tersebut relevan untuk dianalisis dalam melihat kinerja dan praktik manajemen perusahaan secara konsisten [24]. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, women of board, dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Pentingnya penelitian ini agar kita bisa memahami faktor-faktor terkait tata kelola perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat memberikan pemahaman bagi investor, regulator, dan peneliti mengenai keuangan perusahaan dilaporkan secara akurat.

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Rasio profitabilitas adalah salah satu cara yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi suatu perusahaan agar bisa membuat keputusan investasi yang baik. Rasio ini membandingkan beberapa bagian dalam laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laporan laba rugi [6]. Hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba muncul ketika perusahaan mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi pada periode tertentu, situasi ini membuat manajemen berusaha melakukan praktik manajemen laba dengan mengurangi jumlah pendapatan yang dilaporkan, agar bisa mengurangi pajak yang harus dibayar [25]. Keterkaitan antara profitabilitas dan teori keagenan menunjukkan bahwa ketika perusahaan mampu beroperasi dengan baik, para pihak yang berkepentingan seperti kreditur, pemasok, dan investor akan menilai bagaimana manajemen selaku agen, dapat menghasilkan laba dari kegiatan penjualan serta investasi yang dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemilik perusahaan (principal) [20]. Profitabilitas yang rendah juga bisa mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba, karena mereka ingin tetap menjaga penampilan kinerja perusahaan yang baik di mata pemilik perusahaan (principal) [3]. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [26] [27] yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Women of Board dan Manajemen Laba

Perbedaan gender dapat berpengaruh pada cara berpikir, tingkat kehati-hatian, dan pendekatan dalam memimpin saat membuat keputusan. Kehadiran perempuan, khususnya pada posisi startegis biasanya lebih cenderung menghasilkan pilihan yang lebih bijaksana, beretika, serta berfokus pada kelanjutan. Sehingga dapat berpotensi untuk meningkatkan mutu dari rencana kinerja operasional perusahaan [28]. Selain itu, gaya kepemimpinan perempuan juga terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, bahkan mencapai 61%, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan mampu meningkatkan motivasi dan semangat kerja dalam organisasi [12]. Berdasarkan teori Upper Echelon, menjelaskan bahwa karakter pimpinan berpengaruh terhadap kinerja dan keputusan. Sifat perempuan yang rasional dan berhati-hati memungkinkan penerapan manajemen laba secara terencana untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan [21]. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [13] yang menjelaskan bahwa women of board berpengaruh terhadap manajemen laba, apabila proposi perempuan di dewan direksi meningkat, maka peluang untuk melakukan manajemen laba juga cenderung meningkat. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H2 : Women of Board Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Meskipun jumlah dewan komisaris yang besar diharapkan dapat meningkatkan pengawasan, pada praktiknya hal tersebut belum tentu efektif dalam menekan praktik manajemen laba. Besarnya jumlah dewan komisaris dapat menimbulkan kendala komunikasi dan koordinasi, sehingga pengawasan menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan lebih ditentukan oleh kualitas dan independensi anggotanya [29]. Dalam hal ini, komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen dan memastikan penerapan tata kelola perusahaan yang baik, khususnya dalam proses penyusunan laporan keuangan [24]. Selain itu, pemberian akses informasi perusahaan kepada dewan komisaris independen memungkinkan pengawasan dilakukan secara lebih efektif serta dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan [30]. Berdasarkan teori agen, mekanisme pengawasan yang kuat tidak hanya meminimalkan konflik kepentingan antara principal dan agen, tetapi juga dapat mendorong manajer untuk menjaga kinerja laporan keuangan agar terlihat positif, sehingga praktik manajemen laba berpotensi meningkat [20]. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [22] [31] yang menjelaskan



ejournal3.undip.ac.id

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/4458/4286>

bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan

Semakin tinggi jumlah aset yang dikuasai suatu entitas, semakin besar pula ukuran perusahaannya [9]. Hal ini sesuai dengan teori agen, dimana perusahaan yang lebih besar memiliki perbedaan kepentingan yang semakin kompleks antara manajer dan pemilik [20]. Perusahaan besar cenderung menunjukkan tingkat aktivitas dan perputaran yang tinggi, sehingga profitabilitasnya juga meningkat. Namun, penilaian kinerja manajemen yang berfokus pada laba serta meningkatnya tekanan dari pemilik dan pemangku kepentingan membuat manajer memiliki insentif lebih kuat untuk melakukan manipulasi laba [17]. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [9] [32] yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Positif Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Women Of Board, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa direktur perempuan cenderung lebih berhati-hati dan peka terhadap etika, sehingga mampu mengarahkan praktik manajemen laba secara lebih terkontrol dan tidak oportunistik.

Hal ini sejalan dengan teori Upper Echelon yang menyatakan bahwa

karakteristik pimpinan, termasuk gender, memengaruhi keputusan dan kebijakan perusahaan [21]. Pada perusahaan yang lebih besar, struktur tata kelola yang lebih formal, sistem pengendalian internal yang kuat, serta pengawasan yang lebih ketat dapat mendukung peran women of board dalam mengarahkan manajemen laba secara lebih efisien dan terencana [18]. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [33] yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi women of board terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H5 : Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Positif Women of Board Terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris Independen, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan biasanya mempengaruhi jumlah komisaris yang dimiliki. Perusahaan yang lebih besar umumnya membutuhkan struktur tata kelola yang lebih lengkap sehingga jumlah komisarisnya pun cenderung lebih banyak. Ketika jumlah komisaris bertambah, peluang untuk memiliki lebih banyak komisaris independen juga meningkat. Dengan jumlah komisaris independen yang lebih besar, kualitas pengawasan terhadap manajer akan semakin kuat dan proses pengambilan keputusan lebih terkontrol [34]. Dalam teori agen, dewan komisaris independen berperan penting untuk mengawasi manajemen agar tidak memanipulasi data. Karena itu, ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi, sebab pada perusahaan besar efektivitas komisaris independen dalam menekan manajemen laba [20]. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya [19] yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H6 : Ukuran Perusahaan Memperkuat Pengaruh Positif Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Kerangka Konseptual

□

□

□

□ Manajemen Laba
(Y)

Manajemen Laba
(Y)

□ Women of Board
(X2)

Women of Board
(X2)

□ Profitabilitas
(X1)

Profitabilitas
(X1)

□ Dewan Komisaris Independen
(X3)

Dewan Komisaris Independen
(X3)

□ Ukuran Perusahaan
(Z)

Ukuran Perusahaan
(Z)

□

□ H1

H1

□

□ H2

H2

□

□ H6

H6

□ H5

H5

□ H3

H3

□ H4

H4

□

Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan ini menggunakan data berupa angka atau numerik untuk mendukung analisisnya [35].

Jenis

5

Document from another user
Comes from another group

dan Sumber Data

6

eprints.undip.ac.id | PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP AGENCY COST (Studi Empiris pada Perusahaan Manu...
http://eprints.undip.ac.id/43044/1/04_KRISNAULI.pdf

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan

melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) dan website perusahaan. Objek

7

journal.universitassuryadarma.ac.id | PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJ...
<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/download/1285/1240>

penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode

2020 – 2024.

8

www.ejournal.warmadewa.ac.id | PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN ENTERP...
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/download/1287/1462>

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari annual report

perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) dan website perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sektor non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024.

Populasi & Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur sektor non-cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 – 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan metode purposive sampling, yaitu cara memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam melakukan pemilihan sampel :

Tabel 1. Pemilihan Kriteria

NO Kriteria Jumlah

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024 359
2. Perusahaan manufaktur sektor non-cyclical terdaftar di BEI periode 2020 – 2024 (229)
3. Perusahaan manufaktur non-cyclical yang menerbitkan annual report pada tahun 2020–2024 (44)
- Perusahaan yang memiliki data penelitian lengkap (15)
4. Laporan keuangan yang menggunakan mata rupiah (3)

Data outlier 25

Sampel penelitian 83

Jumlah data pengamatan 315

Sumber : BEI, data di olah

Definis, Identifikasi dan IndikatorTabel 2. Variabel, Definisi, Indikator, Skala

No Variabel Definisi Pengukuran Skala

1. Profitabilitas (X1) Profitabilitas adalah kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas juga menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya [10]. Laba bersih setelah pajak

$$ROA = \frac{\text{Total aset [10] Rasio}}{\text{Total aset [10] Rasio}}$$

2. Women of Board (X2) Women of board merupakan proporsi jumlah perempuan dalam jajaran dewan direksi dan digunakan sebagai indikator keragaman gender pada struktur kepengurusan perusahaan [33]. Perempuan cenderung memiliki tingkat integritas yang lebih tinggi, lebih berhati-hati terhadap risiko, serta lebih berorientasi pada detail dibandingkan laki-laki [36]. Women of Board Jumlah direksi perempuan

$$= \frac{\text{Jumlah anggota dewan [36] Rasio}}{\text{Jumlah anggota dewan [36] Rasio}}$$

3. Dewan Komisaris Independen (X3) Kehadiran komisaris independen diharapkan mampu memastikan bahwa pengelolaan dan kebijakan perusahaan berlangsung secara transparan, akuntabel, adil, dan bertanggung jawab baik kepada pemegang saham maupun kepada pemangku kepentingan lainnya termasuk masyarakat dan lingkungan [22]. DKI Jumlah dewan komisaris independen

$$= \frac{\text{Jumlah dewan komisaris [22] Rasio}}{\text{Jumlah dewan komisaris [22] Rasio}}$$

4. Manajemen Laba (Y) Manajemen laba adalah upaya manajemen untuk menyesuaikan laporan keuangan agar sesuai dengan target tertentu. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan menggunakan discretionary accruals (DA) sebagai pengganti, yang dihitung dengan Model Jones Modifikasi [37]. Menentukan nilai total accrual : $TACit = Nlit - CFOit$ Nilai total accrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS):



$TACit/Ait-1 = \alpha_1 (1 / Ait-1) + \alpha_2 (\Delta REVit / Ait-1) + \alpha_3 (PPEit / Ait-1) + e$ Menghitung nilai non discretionary accruals (NDAC) :



dx.doi.org | PENGARUH PROFITABILITAS DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI
<http://dx.doi.org/10.25105/jat.v10i1.15496>

$$NDAit = \alpha_1 (1 / Ait-1) + \alpha_2 (\Delta REVit / Ait-1 - \Delta RECit / Ait-1) + \alpha_3 (PPEit / Ait-1)$$

Menghitung discretionary accruals indeks dari manajemen laba:

$DAit = TACit / Ait-1 - NDAit$ Keterangan : TACit : Total akrual perusahaan (i) dalam periode tahun (t) Nlit : Laba bersih perusahaan (i) dalam periode tahun (t) CFOit : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan (i) dalam periode tahun (t) $\Delta REVit$: Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t) $\Delta RECit$: Perubahan piutang usaha perusahaan (i) pada tahun (t) PPEit : Aset tetap perusahaan (i) dalam periode tahun (t) Ait-1 : Total aset perusahaan (i) dalam periode tahun (t) NDAit : Nondiscretionary Accruals perusahaan (i) dalam periode tahun (t) DAit : Discretionary Accruals perusahaan (i) dalam periode tahun (t) e : error [6] [17] Rasio

5. Ukuran Perusahaan (Z) Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu entitas. Perusahaan yang lebih besar memiliki dampak lebih luas sehingga harus lebih berhati-hati dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan secara tepat. Karena banyak orang yang meminta informasi, perusahaan besar biasanya lebih teliti dalam menentukan cara pelaporan keuangannya [34]. $UP = \ln(\text{Total aset})$ [38] Rasio

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Statistical Program for Special Science (SPSS) sebagai alat untuk melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu pengujian statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan penjelasan tentang data dengan melihat beberapa nilai seperti nilai rata-rata (mean), maksimum, minimum, serta standar deviasi [39].

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai dan memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak. Uji asumsi klasik terbagi menjadi 4, yaitu :

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji yang digunakan adalah uji kolmogorov-smirnov. Jika nilai signifikan lebih dari 0.05 maka residual dianggap berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikan kurang dari 0.05 maka residual tidak berdistribusi normal [40].

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan



repository.bakrie.ac.id

<http://repository.bakrie.ac.id/76/1/Prosiding%20INDOCOPAC%202016%20revisi%20004.pdf>

antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak

memiliki hubungan antar variabel bebas. Dalam penelitian ini, uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan nilai tolerance dan VIF. Jika nilai tolerance lebih dari 0,10 atau VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dianggap bebas dari multikolinieritas [41].

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian residual dalam suatu model regresi bersifat konstan pada seluruh pengamatan. Apabila varian residual berbeda antar pengamatan, maka kondisi tersebut disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis grafik scatterplot. Jika titik-titik pada grafik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas [42].

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antara residual atau kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, autokorelasi dideteksi menggunakan uji durbin-watson (D-W) [43].

3. Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS). Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen memengaruhi variabel dependen. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan Moderating Regression Analysis (MRA) untuk menguji variabel pemoderasi. Variabel pemoderasi berfungsi



Document from another user

Comes from another group

memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Terdapat dua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

Model dasar

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1$$



$$X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Model Moderating Regression Analysis (MRA)

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.Z + \beta_5(X_1.Z) + \beta_6(X_2.Z) + \beta_7(X_3.Z) + e$$

Keterangan Variabel:

- Y : Manajemen laba
α : Konstanta
β1, β2, β3, β4, β5, β6, β7 : Koefisien regresi
X1 : Profitabilitas
X2 : Women of Board
X3 : Dewan Komisaris Independen
Z : Ukuran Perusahaan (Variabel moderasi)
X1*Z : Interaksi profitabilitas dengan ukuran perusahaan
X2*Z : Interaksi women of board dengan ukuran perusahaan
X3*Z : Interaksi dewan komisaris independen dengan ukuran perusahaan
e : Standar error

4. Uji Hipotesis
Uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Uji hipotesis terdiri dari dua jenis, yaitu uji koefisien determinan, dan uji t. Uji koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen, dalam bentuk persentase. Nilai koefisien determinan berada antara 0 sampai 1. Semakin mendekati 1 maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi untuk memprediksi variabel dependen.

12

doi.org | Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Return On Asset dan Kinerja Emiten Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tah...

<https://doi.org/10.35870/jemsi.v1i15.4560>

Uji T digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel

independen secara terpisah terhadap variabel dependen. Uji T diterapkan untuk menguji apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Hipotesis dapat dianggap diterima jika nilai signifikan T kurang dari 0,05 atau T hitung lebih besar dari T tabel, dan sebaliknya hipotesis ditolak apabila jika nilai T lebih besar dari 0,05 atau T hitung lebih kecil dari T tabel [44].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif
Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics
N Minimum Maximum Mean Std. Deviation
Profitabilitas 315 ,26 13,19 7,0594 2,98197
Women Of Board 315 ,00 22,35 7,0605 7,76510
Dewan Komisaris Independen 315 12,43 24,50 18,5548 2,37485
Manajemen Laba 315 -1,1841 1,1156 -,033612 ,4669945
Ukuran Perusahaan 315 25,2518 33,0638 28,899709 1,7422552
Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Hasil analisis deskriptif menampilkan informasi mengenai setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Pada tabel 3 menunjukkan total sampel (N) pada penelitian ini sebanyak 315 sampel. Variabel profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum 0,26 dan nilai maksimum 13,19 dengan nilai mean 7,0594 serta nilai standar deviasi 2,98197. Berdasarkan kedekatan nilai mean dengan nilai maksimum, dapat disimpulkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan relatif cukup tinggi. Selain itu, standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan bahwa variasi data tidak terlalu besar sehingga data cenderung stabil. Variabel women of board (X2) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 22,35 dengan nilai mean 7,0605 serta nilai standar deviasi 7,76510. Temuan ini pada nilai mean yang relatif kecil menunjukkan bahwa women of board pada perusahaan pada umumnya masih rendah. Sementara itu, nilai standar deviasi yang relatif besar dibanding nilai mean menunjukkan bahwa proporsi women of board antar perusahaan memiliki variasi yang cukup tinggi. Variabel dewan komisaris independen (X3) memiliki nilai minimum 12,43 dan nilai maksimum 24,50 dengan nilai mean 18,5548 serta nilai standar deviasi 2,37485. Nilai mean yang berada di antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang cukup baik, dengan variasi antar perusahaan yang relatif kecil.. Variabel manajemen laba (Y) memiliki nilai minimum -1,1841 dan nilai maksimum 1,1156 dengan nilai mean -,033612 serta nilai standar deviasi 0,4669945.



Nilai minimum dan maksimum yang berada pada rentang negatif dan positif menunjukkan adanya praktik manajemen laba yang bersifat income-decreasing maupun income-increasing. Nilai mean yang mendekati nol mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan tidak cenderung melakukan manajemen laba secara ekstrem. Sementara itu, nilai standar deviasi yang relatif besar menunjukkan bahwa tingkat praktik manajemen laba antar perusahaan memiliki variasi yang cukup tinggi. Variabel ukuran perusahaan (M) memiliki nilai minimum 25,2518 dan nilai maksimum 33,0638 dengan nilai mean 28,899709 serta nilai standar deviasi 1,7422552. Nilai mean yang berada di antara nilai minimum dan maksimum menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki ukuran yang bervariasi, mulai dari perusahaan berukuran relatif kecil hingga besar. Sementara itu, nilai standar deviasi yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa variasi ukuran perusahaan antar sampel masih dalam batas yang wajar dan tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu ekstrem.

13

Document from another user

Comes from another group

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas
Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi

normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov untuk menilai apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai profitabilitas Asymp. Sig lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian uji normalitas disajikan pada tabel berikut :



Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual
N 315

Normal Parameters,b Mean ,0000000
Std. Deviation ,44754180
Most Extreme Differences Absolute ,049
Positive ,049
Negative -,044
Test Statistic ,049
Asymp. Sig. (2-tailed) ,200c,d
Sumber :

Data diolah oleh SPSS 26
Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mempunyai distribusi data yang normal [40].

Uji Multikolinieritas
Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel bebas, sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas [41]. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada tabel berikut :
Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficientsa
Tolerance VIF
(Constant)
Profitabilitas ,984 1,016
Women Of Board ,934 1,070
Dewan Komisaris Independen ,972 1,029
Ukuran Perusahaan ,938 1,066
a. Dependent Variabel: Manajemen Laba
Sumber : Data diolah oleh SPSS 26
Berdasarkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel profitabilitas, women of board, dan dewan komisaris independen serta variabel ukuran perusahaan (Z) lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF pada variabel profitabilitas, women of board, dan dewan komisaris independen serta variabel ukuran perusahaan (Z) lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas .

Uji Heteroskedastisitas
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan variasi residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut :
Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

□
Sumber : Data diolah oleh SPSS 26
Berdasarkan pada gambar 2, scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Regression Standardized Residual dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Maka menunjukkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut [42].

Uji Autokorelasi
Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan (error) pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut :
Tabel 6.

**14**

JURNAL ACCOPEN.docx | JURNAL ACCOPEN
Comes from my group

Hasil Uji Autokorelasi
Model Summaryb
Model R R Square Adjusted R Square Std.
Error of the Estimate
Durbin-Watson
1
,095a ,009 -,007 ,4512253 ,657
Sumber :

Data diolah oleh SPSS 26
Berdasarkan pada tabel 6, nilai Durbin-Watson sebagaimana disajikan diperoleh nilai sebesar 0,657. Nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi [45].

Uji Hipotesis
Analisis ModeratingiRegression Analysis (MRA)
Tabel 7.

**15**

JURNAL ACCOPEN.docx | JURNAL ACCOPEN
Comes from my group

Coefficientsa
Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients t Sig.
B Std. Error
(Constant) ,300 ,288 1,042 ,299
Profitabilitas 2,730 4,828 ,618 ,565 ,572
Women Of Board 4,
312 1,855 2,548 2,325 ,021
Dewan Komisaris Independen -4,054 1,938 -,629 -,2091 ,038
X1.



Z -,099 ,169 -,659 -,589 ,557

X2.Z ,300 ,288 1,042 ,299

X3.Z 2,

730 4,828 ,618 ,565 ,572

Sumber : Data diolah oleh SPSS 26

Berdasarkan hasil pada tabel 8 menunjukkan bahwa profitabilitas (X1) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05, atau 0,572 dan nilai koefisien regresi beta sebesar 2,730, maka dari itu hipotesis 1 ditolak. Selanjutnya women of board (X2) berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, atau 0,021 dan nilai koefisien regresi beta sebesar 4,312, maka dari itu hipotesis 2 diterima. Berikutnya dewan komisaris independen (X3) berpengaruh negatif dengan nilai signifikan kurang dari 0,05, atau 0,038 dan nilai koefisien regresi beta sebesar -4,054, maka dari itu hipotesis 3 ditolak. Selain itu hasil interaksi moderasi (X1.M) memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau 0,557 dan nilai koefisien regresi beta sebesar -0,099, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 4 ditolak. Selanjutnya hasil interaksi moderasi (X2.M) memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau 0,023 dan nilai koefisien regresi beta sebesar -0,147, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh women of board terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 5 ditolak. Berikutnya hasil interaksi moderasi (X3.M) memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau 0,065 dan nilai koefisien regresi beta sebesar 0,122, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 6 ditolak.

Pembahasan

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Profitabilitas diasumsikan mempengaruhi praktik manajemen laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Berdasarkan tabel 7, nilai koefisien regresi beta sebesar 2,730 dan nilai signifikan sebesar 0,572 > 0,05 dengan demikian H1 ditolak. Dengan demikian, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor non-cyclical. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajer lebih memilih strategi efisiensi, seperti pengendalian biaya dan optimalisasi pemanfaatan aset untuk mempertahankan daya saing dan menjaga profitabilitas. Peningkatan profitabilitas pada dasarnya mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga pemegang saham dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar [3] [9]. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,26 dan maksimum sebesar 13,19 dengan rata-rata sebesar 7,0594 serta standar deviasi sebesar 2,98197. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan dalam sampel relatif cukup baik, sedangkan standar deviasi yang lebih rendah dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa variasi data antar perusahaan cenderung stabil pada sektor manufaktur non-cyclical. Dalam perspektif agency theory, konflik antara prinsipal dan agen dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba secara oportunistik untuk memenuhi ekspektasi pemilik [20]. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memicu konflik keagenan yang tercermin dalam praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan adanya faktor lain yang lebih dominan dalam membatasi tindakan oportunistik manajemen. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya [10] [46] yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dinilai cenderung menjaga kinerja melalui praktik manajemen laba.

Women of Board dan Manajemen Laba

Kehadiran perempuan dalam jajaran dewan perusahaan merupakan salah satu elemen tata kelola yang diperkirakan dapat mempengaruhi kebijakan pelaporan keuangan. Secara konseptual, partisipasi women of board dalam pengambilan keputusan strategis dapat membentuk arah kebijakan manajemen, termasuk dalam penentuan metode dan praktik akuntansi yang diterapkan. Berdasarkan tabel 7, nilai koefisien regresi beta sebesar 4,312 dan nilai signifikan sebesar 0,021 < 0,05 dengan demikian H2 diterima. Dengan demikian women of board berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor non-cyclical. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar proporsi wanita dalam jajaran dewan direksi perusahaan, maka semakin meningkat pula terjadinya praktik manajemen laba [13]. Karakter kepemimpinan perempuan yang cenderung sabar dan toleran dapat membuka peluang terjadinya manajemen laba, terutama jika tindakan tersebut dianggap sebagai upaya mencapai tujuan perusahaan. Tanpa pengawasan yang memadai, praktik tersebut berpotensi menjadi kurang terkendali [12]. Dalam perspektif upper echelons theory, karakteristik demografis dan latar belakang anggota manajemen puncak mempengaruhi keputusan strategis perusahaan [21]. Dengan demikian, keberadaan perempuan dalam jajaran dewan dapat memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan sesuai dengan nilai, pengalaman, dan perspektif yang dimiliki. Secara statistik deskriptif, women of board memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 22,35 dengan rata-rata sebesar 7,0605 serta standar deviasi sebesar 7,76510. Nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dari maksimum menunjukkan bahwa secara umum keterwakilan perempuan dalam dewan masih terbatas. Standar deviasi yang lebih besar dari rata-rata mengindikasikan adanya variasi proporsi perempuan yang cukup tinggi antar perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya [10] [47] yang menyatakan bahwa women of board tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena rendahnya keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak bergantung pada ada atau tidaknya perempuan dalam posisi pimpinan perusahaan.

Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Keberadaan dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen. Berdasarkan pada tabel 7 menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar -4,054 dan nilai signifikan sebesar 0,038 < 0,05 dengan demikian H3 ditolak. Dengan demikian, dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor non-cyclical. Kondisi tersebut bahwa dewan komisaris independen pada umumnya memiliki peran pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang objektif dan independen oleh dewan komisaris dapat menekan risiko kecurangan dalam laporan keuangan [48] dan mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) [2]. Semakin besar proporsi komisaris independen, tingkat independensi dewan meningkat sehingga peluang manajer bertindak demi kepentingan pribadi berkurang [14]. Dengan pengawasan ini, manajer cenderung lebih berhati-hati dan transparan dalam pengelolaan perusahaan [2]. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 12,43 dan maksimum 24,50 dengan rata-rata 18,5548 serta standar deviasi 2,37485. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa secara umum proporsi komisaris independen dalam perusahaan cukup besar, sedangkan standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata mengindikasikan variasi antar perusahaan yang tidak terlalu besar. Dalam perspektif agency theory, keberadaan dewan komisaris independen berfungsi untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Temuan ini sejalan dengan teori tersebut, di mana pengawasan yang independen mendorong manajer lebih berhati-hati dan menekan perilaku oportunistik, termasuk praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [16] [34] yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan terdapat beberapa perusahaan menunjuk komisaris independen untuk memenuhi ketentuan bursa efek, namun kenyataannya tidak semua komisaris independen memiliki kompetensi atau mampu menjalankan fungsinya secara benar.

Profitabilitas, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan signifikan dalam memoderasi hubungan profitabilitas dan manajemen laba. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,2518 dan maksimum 33,0638, dengan rata-rata 28,8997 serta standar deviasi 1,7423. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel termasuk perusahaan besar. Sementara itu, standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan antar sampel relatif seragam atau tidak terlalu bervariasi. Dengan demikian, perbedaan ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil interaksi moderasi (X1.Z) pada tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar -0,999 dan nilai signifikan sebesar 0,557 > 0,05 dengan demikian H4 ditolak. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki manajemen dengan kemampuan yang lebih profesional dan sistem tata kelola yang lebih baik, sehingga praktik manajemen laba cenderung dihindari. Di sisi lain pada perusahaan kecil, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan. Manajemen perusahaan kecil berupaya menyajikan laporan keuangan secara lebih akurat dan transparan guna menarik investor serta menjaga kepercayaan merek terhadap informasi yang disampaikan perusahaan [17]. Temuan ini sejalan dengan agency theory yang menjelaskan bahwa potensi konflik antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dapat terjadi pada perusahaan dengan skala apapun, baik perusahaan besar maupun kecil [20]. Dengan demikian, kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba tidak ditentukan oleh ukuran perusahaan, melainkan oleh adanya perbedaan kepentingan serta dorongan untuk mencapai target kinerja tertentu. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak berperan memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba, karena perilaku oportunistik manajer berpotensi terjadi pada semua tingkat ukuran perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [32] [49] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut berpendapat bahwa besar kecilnya suatu perusahaan menentukan kemampuan dalam mengatur dan mengoptimalkan perolehan laba serta pendapatannya secara efisien, sehingga semakin besar perusahaan semakin kompleks pula strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam pengelolaan kinerja keuangan.

Women Of Board, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dan memperlemah hubungan women of board dan manajemen laba. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,2518 dan maksimum 33,0638, dengan rata-rata 28,8997 serta standar deviasi 1,7423. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel termasuk perusahaan besar. Sementara itu, standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan antar sampel relatif seragam atau tidak terlalu bervariasi. Berdasarkan hasil interaksi moderasi (X2.Z) pada tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar -0,147 dan nilai

signifikan sebesar $0,023 < 0,05$ dengan demikian H_5 ditolak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada perusahaan yang lebih besar, pengaruh keberadaan perempuan dalam dewan terhadap praktik manajemen laba cenderung semakin berkurang. Sebaliknya, pada perusahaan yang berukuran kecil, pengaruh women of board terhadap manajemen laba relatif lebih kuat. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan kecil umumnya memiliki sistem pengawasan yang belum sekomplek perusahaan besar, sehingga peran dan karakteristik dewan termasuk komposisi gender lebih dominan dalam memengaruhi kebijakan pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh [50] yang menyatakan variabel ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh positif women of board terhadap manajemen laba. Temuan ini dapat dijelaskan melalui upper echelons theory yang menyatakan bahwa karakteristik pimpinan, termasuk gender, memengaruhi pengambilan keputusan strategis perusahaan [21]. Artinya, keberadaan women of board berpotensi memengaruhi kebijakan yang diambil, termasuk dalam pelaporan keuangan. Namun, pada perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, pengaruh masing-masing anggota dewan cenderung tidak terlalu kuat karena keputusan diambil melalui struktur organisasi yang bertingkat dan prosedur yang lebih ketat. Oleh sebab itu, pada perusahaan besar, pengaruh women of board terhadap kebijakan pelaporan keuangan menjadi lebih lemah dibandingkan pada perusahaan kecil yang memiliki struktur lebih sederhana. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [33] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh women of board terhadap manajemen laba. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena dalam perusahaan besar, sistem pengawasan dan pembagian tugas yang lebih terstruktur membuat peran individu dewan termasuk women of board, tidak terlalu menentukan dalam proses pengambilan keputusan.

Dewan Komisaris Independen, Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berperan signifikan dalam memoderasi hubungan dewan komisaris independen dan manajemen laba. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 25,2518 dan maksimum 33,0638, dengan rata-rata 28,8997 serta standar deviasi 1,7423. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel termasuk perusahaan besar. Sementara itu, standar deviasi yang kecil mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan antar sampel relatif seragam atau tidak terlalu bervariasi. Dengan demikian, perbedaan ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat hubungan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil interaksi moderasi ($X3.Z$) pada tabel 7, menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar 0,122 dan nilai signifikan sebesar 0,065 > 0,05 dengan demikian H_6 ditolak. Kondisi ini menunjukkan bahwa skala perusahaan besar maupun kecil, tidak memengaruhi efektivitas dewan komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen laba. Artinya, peran komisaris independen relatif sama terlepas dari ukuran perusahaan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh tugas dan tanggung jawab komisaris independen yang telah diatur dalam prinsip tata kelola perusahaan, sehingga pelaksanaan pengawasan tidak tergantung pada besar kecilnya perusahaan. Selain itu, dalam beberapa kasus, keberadaan komisaris independen dapat bersifat formalitas untuk memenuhi ketentuan regulasi, sehingga pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Temuan ini sejalan dengan agency theory yang menyatakan bahwa keberadaan mekanisme pengawasan, seperti komisaris independen, dibentuk untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) [20]. Konflik keagenan dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil, sehingga fungsi pengawasan komisaris independen tetap dibutuhkan tanpa bergantung pada ukuran perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya [19] [49] yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena pada perusahaan yang berukuran besar, tingkat kompleksitas kegiatan operasional yang lebih tinggi dapat menyulitkan proses pengawasan, sehingga kinerja komisaris independen tidak otomatis menjadi lebih efektif meskipun skala perusahaan semakin besar. Selain itu, dalam beberapa kondisi, penunjukan komisaris independen hanya bertujuan untuk memenuhi persyaratan regulasi, sehingga keberadaannya tidak selalu berpengaruh signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba, baik pada perusahaan besar maupun kecil.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur sektor non-cyclical selama periode pengamatan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas



ejournal3.undip.ac.id

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/download/4458/4286>

tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan women of board berpengaruh positif terhadap manajemen laba



doi.org | Peran Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

<https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i2.353>

, dan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas dan

dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, namun ukuran perusahaan terbukti memperlemah pengaruh women of board terhadap manajemen laba.



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap mekanisme tata kelola dan karakteristik perusahaan memiliki tingkat pengaruh yang berbeda terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa faktor-faktor yang secara teori diperkirakan memiliki pengaruh tidak selalu memberikan hasil yang sama ketika diuji dengan data, dan praktik manajemen laba sangat dipengaruhi oleh kondisi internal serta karakteristik masing-masing perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel independen yang digunakan juga masih terbatas pada profitabilitas, women of board, dan dewan komisaris independen sehingga belum mencakup seluruh faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Kedua, periode pengamatan yang digunakan terbatas sehingga belum menggambarkan kondisi jangka panjang dan penelitian ini hanya menggunakan satu model pengukuran manajemen laba yang memungkinkan perbedaan hasil jika menggunakan pendekatan lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain seperti, leverage, Komite Audit, kepemilikan manajerial, atau kepemilikan institusional. Serta memperluas sektor penelitian, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan menerapkan model pengukuran manajemen laba yang berbeda sebagai pembanding.